

TASYBIH DALAM BUKU TERJEMAHAN DUKA LARA CINTA KARYA ANIS MANSOUR

Muhammad Zacky Mubarak¹, Nuha Abiyyu², Waki Ats Tsaqofi³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

Surel: hmzackym@gmail.com, nuhaabbiyyu30@gmail.com, waki.tsaqofi@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Buku *Duka Lara Cinta* ini diterjemahkan oleh Musyfiqur Rahman, seorang penggiat dan penerjemah ciptaan Timur Tengah yang berasal dari Jawa Timur. Ia menerjemahkan buku tersebut dari buku Anis Mansour, seorang sastrawan Mesir, buku tersebut berjudul *Qâlû*. Buku tersebut merupakan kumpulan kata mutiara yang sebagian besar tentang penggambaran rumah tangga, pernikahan, percintaan, dan hubungan perempuan dengan laki-laki. Pada buku tersebut banyak menggunakan gaya bahasa berdasarkan kajian *balaghoh*. Semakin banyak gaya bahasa yang digunakan, maka semakin tinggi pula tingkat keestetikan bahasanya, dan semakin banyak pula kita harus memahami berbagai macam gaya bahasa khususnya dalam tinjauan *balaghah*. *Balaghah* memiliki dua kajian, yaitu *ilmu badi'i* dan *bayan*. Penelitian ini hanya berfokus pada *ilmu bayan* berupa *tasybih* yang bertujuan untuk mengetahui jenis dan jumlah *tasybih* yang digunakan oleh pengarang. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk menghasilkan uraian deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan *tasybih* dalam aspek *Balaghah*. Dapat disimpulkan bahwa, buku *Duka Lara Cinta* terdapat 8 jenis *tasybih*, diantaranya: *mursal mufaṣal tamtsil* sebanyak 3 data, *mursal mufaṣal* sebanyak 3 data, *mursal mujmal* sebanyak 1 data, *mursal mujmal tamtsil* sebanyak 2 data, *muakkad mufaṣal* sebanyak 9 data, *baligh* sebanyak 5 data, *maqlub* sebanyak 2 data, dan *dimny* sebanyak 1 data.

Kata kunci: *Balaghah, Ilmu Bayan, Tasybih.*

ABSTRACT

The book of *Duka Lara Cinta* was translated by Musyfiqur Rahman, an activist and translator of Middle Eastern creations from East Java. He translated from the book of Anis Mansour, an Egyptian writer, the book is entitled *Qâlû*, is a collection of aphorisms, mostly about the depiction of household, marriage, romance, and the relationship between women and men. The book uses a lot of language styles based on *balaghoh* studies. The more styles of language used, the higher the level of aesthetics of the language, and the more we have to understand various kinds of language styles, especially in the review of *balaghah*. *Balaghah* has two studies, *badi'i* and *bayan* science. This study only focuses on the science of *bayan* in the form of *tasybih* which aims to determine the type and number of *tasybih* used by the author. This study aims to determine the types of *tasybih* used by the author.

To achieve this goal, this research uses a descriptive qualitative method which is carried out to produce a descriptive description in the form of sentences related to tasybih in the Balaghah aspect. It can be concluded that the *Duka Lara Cinta* book contains 8 types of tasybih, including: 3 datas of *mursal mufaṣal tamtsil*, 3 datas of *mursal mufaṣal*, 1 data of *mursal mujmal*, 2 datas of *mursal mujmal tamtsil*, 9 data of *muakkad mufaṣal*, 5 *baligh* data, *maqlub* as much as 2 data, and *ḡimny* as much as 1 data.

Key Words: *Balaghah, Bayan Science, Tasybih.*

PENDAHULUAN

Banyak cara yang dilakukan untuk mengekspresikan imajinasi ataupun perasaan seseorang pada situasi tertentu dengan menciptakan suatu kreativitas penciptaan, hal ini termasuk ke dalam ruang lingkup sastra, seperti puisi, drama dan novel. Dapat diyakini bahwa sastra seumur dengan kehidupan manusia (Suparno, 2020:1).

Karya sastra mengandung unsur ekspresi yang diciptakan oleh sang sastrawan, memiliki kesan khusus yang ingin ditonjolkan kepada para pembaca, dan juga mengandung unsur-unsur emosional, efek keindahan kata dan ungkapan, efek keindahan bunyi, dengan segala nuansa yang mengiringinya (Hidayatullah, 2017:104). Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra lahir dari keterkaitan antara pencipta sastra dengan fenomena kehidupan masyarakat (Suparno, 2013:7).

Dalam studi sastra dikenal dua macam sastra, yaitu sastra serius dan sastra hiburan (Darma, 2019:4). Sastra serius merupakan sastra yang mendorong pembaca untuk menafsirkan karya sastra tersebut karena banyaknya gaya bahasa, seperti pada karya sastra puisi yang tidak dapat dengan mudah untuk dipahami maksud sajak-sajaknya, sehingga perlu penafsiran dengan memahami konteks terlebih dahulu. Karena dari konteks, kita dapat dengan mudah menyusun dan menafsirkan makna. Khususnya, pemahaman konteks non linguistik yang berhubungan dengan latar belakang dari teks sastra tersebut (Suparno, 2016:5). Banyaknya penggunaan gaya bahasa pada puisi, dibandingkan dengan karya sastra lainnya yang membuat puisi tersebut semakin indah dan terkesan puitis. Begitu pula pada puisi arab (*syi'ir*) yang harus memiliki gaya bahasa (*al uslûb*)

dalam rangka menggunakan diksi, retorika dan kiasan yang tepat (Kamil, 2018:329) . Dalam kajian bahasa Arab, gaya bahasa diserupakan dengan *balaghah* yang di dalamnya membahas 3 kajian utama, ketiga kajian tersebut masing-masing dibahas dalam ilmu *ma'ani* (pragmatik), ilmu bayan (kajian gaya bahasa), dan ilmu *badi'i* (stilistika). Pembahasan pada ilmu *bayan* berupa *tasybih*, *majaz lughawi*, *majaz mursal*, *majaz aqli* dan *kinayah* (Khuli, 1982:120)

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya kita memahami berbagai macam jenis gaya bahasa yang ada agar mampu merasakan kesan yang tersirat dari sang penulis. Seperti pernyataan George Santayana, bahwa akhir sebuah karya seni yang baik adalah gema kesan berkepanjangan dalam pikiran dan jiwa seseorang yang mampu menghayati karya seni itu dengan baik (Darma, 2019:7) . Maka dilakukanlah analisis ini dengan cara mengidentifikasi jenis gaya bahasa *tasybih* dengan melihat unsur-unsur yang ada pada kalimat *tasybih* tersebut pada buku terjemahan Musyfiqur Rahman *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour.

LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau cara lainnya yang menggunakan angka. Penelitian ini prinsipnya untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam (Ajat Rukajat, 2018:4) . Sedangkan deskriptif adalah penguraian data temuan dalam penelitian yang didapatkan dari hasil pengamatan terhadap gejala-gejala yang ada pada data temuan tersebut (Subana, 2001:17) . Penggunaan metode ini untuk menghasilkan uraian deskriptif berupa kalimat-kalimat *tasybih* yang berkaitan dengan gaya bahasa berdasarkan komponen pembangun *tasybih* (*rukun tasybih*) yang merujuk pada teori *ilmu bayan*. Dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa *balaghah* memiliki tiga cabang ilmu *balaghah* yaitu *ilmu bayan*, *ilmu ma'ani*, dan *badi'*. Pada penelitian ini hanya akan mengkaji *ilmu bayan*. Berbeda dengan ilmu *ma'ani* yang dibedakan berdasarkan struktur kalimat, ilmu *bayan* dibedakan berdasarkan kiasan. Yaitu kiasan yang berasal dari perbandingan dengan penganalogian, seperti membandingkan suatu benda dengan benda lainnya, atau satu keadaan

dengan keadaan lainnya. *Ilmu bayan* memiliki berbagai macam kiasan, namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada *tasybih*.

Tasybih menurut Ali al Jarim dan Musthafa Amin dalam bukunya *Al Balaghah Al Waḍīhah* adalah:

التشبيه هو إلحاق أمر بأمر آخر في وصف بأداة الغرض

“*Tasybih* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam suatu sifat dengan menggunakan alat karena ada tujuan” (Syatibi, 2016:2). Yaitu, penyerupaan satu objek dengan objek lainnya yang memiliki sifat yang sama (*wajhu syabbah*), dan dengan adanya komponen pembangun *tasybih* (*rukun tasybih*) lainnya; *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *adat tasybih*.

Pada dasarnya, *tasybih* terdiri dari berbagai jenis; *tasybih mursal* (yang disebutkan *adat tasybihnya*), *tasybih muakkad* (tidak disebut *adat tasybihnya*), *tasbih mufaṣal* (disebutkan *wajhu syabbahnya*), *tasybih mujmal* (tidak disebutkan *wajhu syabbahnya*), *tasybih baligh* (tidak disebutkan keduanya), *tasybih tamtsil* (keadaan *wajhu syabbahnya* terdiri dari rangkaian gambaran suatu keadaan karena *musyabah* dan *musyabah bihnya* berbilang), *tasybih maqlub* (*wajhu syabah* pada *musyabbah* lebih kuat sehingga ditonjolkan diawal), *tasybih dhimny* (*musyabbah* dan *musyabbah bihnya* tidak tampak, akan tetapi secara tersirat dirasakan ada)

Namun, pada penelitian ini, mengelompokkan *tasybih* berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. **Sudut pandang keberadaan *adat tasybih* dan *wajhu syabah*: Mursal Mufaṣal, Mursal Mujmal, Muakkad Mufaṣal, Baligh. Sudut pandang berdasarkan bentuk *wajhu syabbah*: *Tasybih Tamtsil*. Sudut pandang berupa *tasybih* yang keluar dari kebiasaan: *Tasybih Maqlub* dan *Tasybih Dhimny*.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pengidentifikasian unsur-unsur berupa gaya bahasa *tasybih* dari buku terjemahan Musyfiqur Rahman *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour ditinjau dari aspek *balaghah* berdasarkan pengelompokkan dari sudut pandang yang berbeda-beda:

A. Sudut pandang keberadaan *adat tasybih* dan *wajhu syabah*

1. *Mursal Mufaṣal*

a. Pada halaman 28

مِيْلَادُ حُبِّ كَمِيْلَادِ طِفْلِ، عَذَابٌ لَذِيْدٌ

“Cinta lahir seperti kelahiran bayi: nikmat dan menyakitkan”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : ميلاد حبّ:

musyabbah bih : ميلاد طفل:

adat tasybih : ك

wajhu syabbah: عذاب لذيد

Kalimat tersebut memiliki unsur *tasybih* yang lengkap. Pada *musyabbah lahirnya cinta* diserupakan dengan *kelahiran bayi* karena keduanya memiliki kesamaan, yaitu *sama sama suatu penderitaan yang nikmat*. Melahirkan itu terasa sangat sakit ketika prosesnya, namun ketika bayi sudah keluar dengan selamat, hal itulah yang menjadi puncak kebahagiaan bagi seorang ibu, begitupun cinta. Kedua persamaan tersebut dikategorikan sebagai *wajhu syabbah*. Jika dilihat dari sudut pandang ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabbahnya*, maka kalimat ini dikategorikan sebagai *tasybih mursal mufasal*.

b. Pada halaman 69

الشُّعُوْبُ كَالنِّسَاءِ، أَحْسَانُهَا هِيَ الَّتِي لَهَا مُسْتَقْبَلٌ.

“Sebuah bangsa ibarat wanita, yang terbaik adalah yang punya masa depan.”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : الشُّعُوْبُ:

musyabbah bih : النِّسَاءِ:

wajhu syabbah : أحسانها التي لها مستقبل:

adat tasybih : ك

Sebaik-baiknya bangsa, adalah mereka yang memiliki masa depan indah,

mereka yang selalu memiliki mimpi dan pencapaian-pencapaian besar, begitupula wanita. Kedua persamaan tersebut yang disebut sebagai *wajhu syabbah*. Menurut tinjauan *balaghah* jika dilihat dari sisi ada atau tidaknya *adat* dan *wajhu syabbahnya*, maka kalimat ini dapat dikategorikan sebagai *tasybih mursal mufaṣal*.

c. Pada halaman 58

الْمَرَأَةُ كَالْمِرَاةِ تَتَلَقَّى كُلَّ شَيْءٍ وَتَعْقِسُ كُلَّ شَيْءٍ وَلَا تَحْتَفِظُ كُلَّ شَيْءٍ.

“Seorang perempuan ibarat cermin: menerima banyak hal, memantulkan semua hal, namun tak menyimpan apapun”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : المرأة

musyabbah bih : المرأة

adat tasybih : ك

wajhu syabbah : تتلقى كل شيء وتعقس كل شيء ولا تحتفظ كل شيء.

Perempuan yang diserupakan dengan *cermin* karena adanya persamaan sifat antara kedua objek tersebut. Sama halnya dengan konsep cermin, bahwa perempuan juga mampu menerima dan mempraktekkan segala hal yang ia lihat, namun tidak dapat menyimpan semua itu. Jika dilihat dari segi ada atau tidak adanya *adat* dan *wajhu syabbahnya*, maka syair ini dapat dikategorikan sebagai *tasybih mursal mufaṣal*.

d. Pada halaman 35

فِي الْحُبِّ الْفَاشِلِ نَتَصَرَّفُ كَقَائِدِ السَّفِينَةِ عِنْدَ هُبُوبِ الْعَاصِفَةِ. إِنَّهُ يَرْمِي شَحْنَةَ السَّفِينَةِ

وَبَعْضَ الْمُسَافِرِينَ

“Setelah gagal bercinta, kita harus bertindak sebagai nahkoda saat badai tiba. Ia memuntahkan muatan bahtera dan menghempaskan beberapa pengelana”

Gambaran seorang yang sedang patah hati (*musyabbah*), diserupakan dengan seorang nahkoda yang berusaha selamat dari badai yang datang (*musyabbah bih*), yaitu dengan cara membuang beberapa barang dari kapal dan melemparkan penumpang ke laut yang sama halnya dengan manusia, ketika ia patah hati, ia selalu mencoba melupakan segala hal yang berkaitan dengan pasangannya, juga menjauhkan diri dari kehidupan pasangannya (*wajhu syabbah*). Selain beberapa *rukun* tersebut, kalimat ini juga terdapat *adat tasybih* berupa ك. Dapat disimpulkan bahwa kalimat ini adalah kalimat *tasybih* berupa *mursal mufaṣal* dikarenakan memiliki *adat tasybih* dan *wajhu syabbah*, jika dilihat dari segi ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabbah*.

2. Mursal Mujmal

a. Pada halaman 25

إِنْتَقَلْتُ مِنْ عَذَابِ الْحُبِّ إِلَى الْعَيْرَةِ. كَأَنِّي إِنْتَقَلْتُ مِنَ الْإِنَاءِ الَّذِي يَغْلِي إِلَى الْمَوْقِدِ الَّذِي
تَحْتَهُ.

“Dari cinta, lalu cemburu, seolah aku pindah dari bejana berisi air mendidih ke tungku yang membara di bawahnya”

Gambaran seseorang yang merasakan patah hati kemudian ia disakiti kembali dengan lebih dahsyat (*musyabbah*), diserupakan dengan gambaran seseorang yang terebus di dalam bejana berisi air mendidih, kemudian ia pindah ke tungku yang lebih membara di bawahnya (*musyabbah bih*), kedua gambaran tersebut diserupakan dengan *adat tasybih* berupa ك tanpa adanya *wajhu syabbah* yang tersurat dalam kalimat tersebut. Karena *wajhu syabbahnya* berupa kesan berupa hasil pemikiran pembaca itu sendiri. Jika dilihat dari sudut pandang ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabbahnya*, kalimat ini dikategorikan sebagai *mursal mujmal*.

b. Pada halaman 70

الْقَبْلَةُ تَحْيِيءُ كَنْقَطَةَ فِي نَهَايَةِ سَطْرِ كَتَبْتَهُ أَرْبَعٌ عُمُونَ.

“Ciuman yang datang laksana titik di penghujung baris yang ditulis oleh empat mata”

Dapat diketahui bahwa:

<i>musyabbah</i>	:	تحيء القبلة
<i>musyabbah bih</i>	:	نقطة في نهاية سطر
<i>adat tasybih</i>	:	ك

Kalimat di atas, merupakan kalimat *tasybih* karena adanya dua objek yang diserupakan. *Ciuman* sebagai *musyabbah* dan *titik di penghujung baris* merupakan *musyabbah bih*. Kedua objek tersebut memiliki satu persamaan sifat atau *wajhu syabah* yang tidak dimunculkan secara langsung pada teks. Jika dilihat dari segi ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabahnya*, maka kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai *tasybih mursal mujmal*.

3. Muakkad Mufaṣal

a. Pada halaman 16

الرِّفَافُ هُوَ الْجَنَازَةُ الَّتِي تَشُمُّ فِيهَا رَائِحَةُ الرَّهُورِ بِنَفْسِكَ

“Pesta perkawinan adalah jenazah yang aroma wanginya kamu hirup sendiri”

Dapat diketahui bahwa:

<i>musyabbah</i>	:	الرِّفَاف
<i>musyabbah bih</i>	:	الجنّازة
<i>wajhu syabbah</i>	:	تشّمّ فيها رائحة الرّهور بنفسك

Pesta pernikahan termasuk *musyabbah* karena unsur yang diserupakan dan *jenazah* sebagai *musyabbah bih* (unsur yang diserupai). Namun, pada kedua objek yang diserupakan tersebut tidak ditunjukkan adanya *adat tasybih* sebagai lambang penyerupaan antara dua kata, namun tetap memuat makna penyerupaan. Kalimat *yang aroma wanginya kamu hirup sendiri*, merupakan persamaan sifat yang ada pada unsur *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Jika dilihat dari sudut pandang *adat tasybih* dan *wajhu syabahnya*, kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai *tasybih muakkad*

mufaṣal.

b. Pada halaman 49

المَرْأَةُ فَلَعةٌ كَبِيرَةٌ إِذَا سَقَطَ قَلْبُهَا سَقَطَتْ

“Perempuan adalah benteng besar yang akan roboh ketika hatinya sudah hancur”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : المرأة

musyabbah bih : فَلَعةٌ كَبِيرَةٌ

wajhu syabbah : إِذَا سَقَطَ قَلْبُهَا سَقَطَتْ

Seorang perempuan yang sedang patah hati (*musyabbah*), diserupakan dengan sebuah benteng besar (*musyabbah bih*). Fondasi seorang perempuan ada pada hatinya, maka ketika ia patah hati, seluruh tubuhnya pun ikut hancur (*wajhu syabbah*). Penyerupaan kedua objek tersebut tanpa menggunakan lambang penyerupaan (*adat tasybih*). Namun tetap dirasakan adanya persamaan. Maka, jika dilihat dari sudut pandang ada atau tidaknya *adat tasybih* atau *wajhu syabbahnya*, kalimat tersebut merupakan *muakkad mufaṣal*.

c. Pada halaman 15

فِي السِّيَاسَةِ وَفِي الْحُبِّ لَا تُوجَدُ مَعَاهِدَاتُ صُلْحٍ، وَإِنَّمَا اتِّفَاقَاتُ لَوْفٍ إِطْلَاقِ النَّارِ.

“Dalam politik dan cinta, tak ada perjanjian damai. Yang ada hanyalah kesepakatan untuk menghentikan tembakan”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : السِّيَاسَةِ

musyabbah bih : الْحُبِّ

wajhu syabbah : لَا تَوْجَدُ مَعَاهِدَاتُ صُلْحٍ

Antara politik (*musyabbah*) dan cinta (*musyabbah bih*) dapat diserupakan karena memiliki satu persamaan sifat, yaitu keduanya sama-sama tidak bisa dihentikan secara damai, hanya dapat saling menghentikan

serangan satu sama lain (*wajhu syabbah*). Namun dari kedua objek yang diserupakan tersebut, tidak menggunakan *adat taybih*. Jika dilihat dari sudut pandang ada atau tidaknya *adat tasybih* atau *wajhu syabbahnya*, maka kalimat tersebut merupakan *muakkad mufaṣal*.

d. Pada halaman 36

الْحُبُّ وَالْحَرْبُ، أُدْخِلَهَا عِنْدَمَا تُرِيدُ وَهَرَبْتَ مِنْهُمَا عِنْدَمَا تَسْتَطِيعُ .

“Cinta dan perang tak ada beda. Masuklah ke dalamnya saat kau suka dan keluarlah dari sana selagi kau bisa”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : الحُبُّ

musyabbah bih : الحرب

wajhu syabbah : تعال عندما تريد واخرج بينما تستطيع

Pada kalimat ini terdapat penyerupaan yang bersifat implisit karena tidak adanya unsur *adat tasybih* yang digunakan antara kedua objek tersebut. Objek yang dijadikan penyerupaan adalah *cinta* dan *perang*. Kedua objek tersebut memiliki satu sifat yang sama, yang dapat dijadikan sebagai *wajhu syabbah* dan dapat dijadikan alasan mengapa kalimat ini dapat dikategorikan sebagai kalimat *tasybih*. Sifat bahwa dalam memulai *hubungan percintaan* dan memulai *peperangan* adalah suatu hal mudah untuk dilakukan, namun ketika kita sudah masuk ke dalam hubungan percintaan, akan susah untuk mengakhirinya. Begitu pula dengan mengakhiri suatu peperangan. Jika ditinjau dari sisi ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabah*, maka kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai *tasybih muakkad mufaṣal*.

e. Pada halaman 37

النِّسَاءُ وَالْمَلِكُ يَعِيشُونَ عَلَي التَّرْتَرَةِ

“Wanita dan raja sama-sama banyak bicara”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : التَّسَاءُ

musyabbah bih : الْمَلِكُ

wajhu syabbah : ثَرَّةٌ

Pada kalimat di atas merupakan kalimat *tasybih* karena terdapat dua objek yang diserupakan. *Wanita* sebagai *musyabbah* dan *raja* sebagai *musyabbah bihnya*. Pada kedua objek tersebut, diserupakan karena memiliki keserupaan pada *wajhu syabah* yang dimiliki, yaitu sama-sama bersifat *banyak bicara*. Jika dilihat dari segi ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabbahnya*, maka kalimat ini merupakan kalimat *tasybih muakkad mufaṣal*.

f. Pada halaman 70

اللُّعْبَةُ الْوَحِيدَةُ الَّتِي يَشْتَرِكُ فِيهَا اِثْنَانٌ وَيَكْسِبُهَا اِثْنَانٌ اَوْ يَخْسِرُهَا اِثْنَانٌ هِيَ: الزَّوْاجُ.

“Satu-satunya permainan yang melibatkan dua orang, bisa sama-sama untung atau sama-sama rugi: pernikahan”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : اللَّعْبَةُ

musyabbah bih : الزَّوْاجُ

wajhu syabbah : يُمْكِنُ اَنْ يَكُوْنَ رِبْحًا اَوْ خَسَارَةً

Pada kalimat di atas terdapat dua objek yang diserupakan, yaitu *permainan* dengan *pernikahan*. Penyerupaan dari kedua objek tersebut dikarenakan memiliki satu persamaan sifat yang disebut dengan *wajhu syabah* berupa, keduanya bisa untung, bahkan bisa rugi. Dari penyerupaan kedua objek tersebut, tidak menggunakan *adat tasybih*. Jika dilihat dari segi ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabbahnya*, maka kalimat ini merupakan kalimat *tasybih muakkad mufaṣal*.

g. Pada halaman 64

الزَّوْاجُ سِجْنٌ يَسْكُنُهُ اِثْنَانٌ وَيَتَنَاوَبَانِ حِرَاسَتَهُ كُلَّ لَيْلَةٍ

“Pernikahan adalah penjara yang didiami dua orang dan saling bergantian dalam melakukan pengawasan setiap malam”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : الزواج

musyabbah bih : سجين يسكنه اثنان

wajhu syabbah : يتناوبان حراسته كل ليلة

Pada kalimat di atas terdapat dua objek yang diserupakan, yaitu sebuah pernikahan sebagai *musyabbah* dan sebuah penjara yang dihuni oleh dua orang sebagai *musyabbah bih*, keduanya memiliki persamaan sifat bahwa, baik dalam pernikahan maupun dalam penjara, kedua orang tersebut saling mengawasi. Namun, pada kedua objek penyerupaan tersebut tidak menggunakan *adat tasybih*. Jika dilihat dari sisi ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabbahnya*, maka kalimat diatas dikategorikan sebagai *tasybih muakkad mufasal*

4. Baligh

a. Pada halaman 55

حَلَاوَةٌ إِمْرَأَةٍ سُمُّ لِمْرَأَةٍ أُخْرَى

“Paras cantik seorang perempuan adalah racun bagi perempuan lainnya”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : حلاوة امرأة

musyabbah bih : سم

Pada kalimat di atas, menunjukkan bahwa *paras cantik seorang perempuan* merupakan *musyabbah* yang diserupakan dengan *racun*. Maksud penulis adalah, ketika seorang wanita bertemu dengan wanita lain yang jauh lebih cantik, akan meracuni pikiran, sehingga ia merasa tidak percaya diri bahkan tidak mensyukuri apa yang sudah tuhan berikan padanya. Namun, pada kalimat tersebut *adat tasybih* dan *wajhu syabbahnya* tidak disebut. Jika dilihat dari segi ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabbahnya*, maka kalimat ini merupakan kalimat *tasybih baligh*.

b. Pada halaman 20

بَيْنَ الزَّوْجِ وَزَوْجَتِهِ تَنَامُ رُوحٌ شَرِيْرَةٌ إِسْمُهَا: الطَّلَاقُ.

“Dalam kehidupan suami-istri, terdapat ruh jahat yang terlelap.
Namanya: talak”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : الزَّوْجِ وَزَوْجَتِهِ

musyabbah bih : الطَّلَاقُ

Pada kalimat ini terdapat dua objek penyerupaan, yaitu *roh jahat* sebagai *musyabbah* dan *perceraian* sebagai *musyabbah bih*, tanpa adanya tanda *tasybih* (*adat tasybih*) dan tanpa adanya *wajhu syabbah* yang tertulis. Jika dilihat dari segi ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabbahnya*, maka kalimat ini dikategorikan sebagai *tasybih baligh*.

c. Pada halaman 68

بِدَايَةِ الْحُبِّ نِهَايَةُ الْعَقْلِ

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : بداية الحب

musyabbah bih : نهاية العقل

Kalimat di atas, merupakan kalimat *tasybih* karena ada dua hal yang diserupakan. Gambaran *awal mula dari cinta* yang diserupakan dengan gambaran *akhir bagi logika*. Penggambaran dua hal ini tanpa disertai dengan *adat tasybih* dan tidak menyertakan *wajhu syabah* pada kalimatnya. Jika dilihat dari segi ada atau tidaknya *adat tasybih* dan *wajhu syabbahnya*, maka kalimat ini dikategorikan sebagai *tasybih baligh*.

B. Sudut pandang berdasarkan bentuk *wajhu syabbah*

1. *Tasybih Tamtsil*

a. Pada halaman 25

إِنْتَقَلْتُ مِنْ عَذَابِ الْحُبِّ إِلَى الْعَيْرَةِ. كَأَنِّي إِنْتَقَلْتُ مِنَ الْإِنَاءِ الَّذِي يَغْلِي إِلَى الْمَوْقِدِ

الَّذِي تَحْتَهُ.

“Dari cinta, lalu cemburu, seolah aku pindah dari bejana berisi air mendidih ke tungku yang membara di bawahnya”

Gambaran seseorang yang merasakan patah hati kemudian ia disakiti kembali dengan lebih dahsyat (*musyabbah*), diserupakan dengan gambaran seseorang yang sudah terebus di dalam bejana berisi air mendidih, kemudian ia pindah ke tungku yang lebih membara lagi di bawahnya (*musyabbah bih*). Kedua gambaran tersebut merupakan penyerupaan kesan yang ada pada kedua keadaan tersebut, maka persamaan kesan yang ditimbulkan dari *musyabbah* dan *musyabbah bih* inilah yang dikategorikan sebagai *wajhu syabbah*. Jika dilihat dari bentuk *wajhu syabbah*-nya, kalimat tersebut termasuk *tamtsil*.

b. Pada halaman 34

أَكْبَرُ حَمَاقَةٍ يَرْتَكِبُهَا الرَّجُلُ أَنَّهُ لَا يَزَالُ يُطَارِدُ الْمَرْأَةَ، إِنَّهُ كَالَّذِي يَتَسَلَّقُ الْأَشْجَارَ مِنْ أَجْلِ ثَمَارِهَا. وَلَوْ إِنْتَظَرَ قَلِيلًا حَتَّى تَنْضَجَ لَتَسَاقَطَتْ عِنْدَ قَدَمَيْهِ.

“Pria paling idiot adalah pria yang selalu mengejar wanita. Ia seperti seseorang yang memanjat pohon untuk memetik buahnya. Andai ia menunggu sementara waktu hingga matang, niscaya ia akan mendapatkan buah itu berjatuhan di sekitar kakinya”

Dapat diketahui bahwa:

Musyabbah : صورة الرجل أنه لا يزال يطارد المرأة

Musyabbah bih : صورة من يتسلق الأشجار من أجل ثمارها

Pada kalimat ini, *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya berbilang. Gambaran seorang pria yang selalu mengejar wanita dengan gambaran seseorang yang susah payah memanjat pohon untuk memetik buah memiliki persamaan kesan. Dari persamaan kesan itulah dapat disebut dengan *wajhu syabbah*. *Wajhu syabbah* yang diambil dari *musyabbah* dan *musyabbah bih* yang berbilang merupakan *tasybih tamtsil*.

c. Pada halaman 35

الَّذِي يُقَدِّمُ الصَّدَاقَةَ لِلْمَرْأَةِ بَدَلًا مِنَ الْحُبِّ، كَالَّذِي يُقَدِّمُ الْخُبْزَ لِإِنْسَانٍ عَطْشَانَ. فَهِيَ لَا تُرِيدُ إِلَّا الْحُبَّ.

“Pria yang lebih memilih bersahabat dengan wanita daripada mencintainya, sama dengan seseorang yang memberi roti kepada orang yang kehausan. Wanita tak mau selain cinta”

Dapat diketahui bahwa:

Musyabbah : صورة الذي يقدم الصداقة للمرأة بدلا من الحب

Musyabbah bih : صورة الذي يقدم الخبز لإنسان عطشان

Gambaran seorang laki-laki yang menawarkan persahabatan ketimbang cinta pada seorang perempuan (*musyabbah*), diserupakan dengan gambaran seseorang yang menawarkan roti kepada yang sedang haus (*musyabbah bih*). Dari penyerupaan kedua gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa *musyabbah* dan *musyabbah bihnya* berbilang, bukan sekedar kata yang lalu menghasilkan *wajhu syabbah* dari kesan yang muncul pada pemikiran sang pembaca. Jika dilihat dari bentuk *wajhu syabbahnya*, kalimat di atas merupakan *tasybih tamtsil*.

d. Pada halaman 35

الْحُبِّ الْفَاشِلِ نَتَصَرَّفُ كَقَائِدِ السَّفِينَةِ عِنْدَ هُبُوبِ الْعَاصِفَةِ. إِنَّهُ يَرْمِي شِحْنَةَ السَّفِينَةِ وَبَعْضَ الْمُسَافِرِينَ

“Setelah gagal bercinta, kita harus bertindak sebagai nahkoda saat badai tiba. Ia memuntahkan muatan bahtera dan menghempaskan beberapa pengelana”

Dapat diketahui bahwa:

Musyabbah : صورة الفاشل في الحب

Musyabbah bih : صورة قائد السفينة عند هبوب العاصفة

Pada kalimat di atas, bentuk *musyabbah* dan *musyabbah bihnya* berbilang, yang merupakan rangkaian dari beberapa kata atau

gambaran suatu keadaan sehingga dapat menimbulkan kesan. Jika dilihat dari bentuk *musyabbah* dan *musyabbah bihnya*, maka kalimat tersebut mengandung *tasybih tamtsil*

C. . Sudut pandang berupa *tasybih* yang keluar dari kebiasaan

1. *Tasybih dimny*

a. Pada halaman 43

الْمَرْأَةُ لَا تَنْسَى يَوْمَ زَوَاجِهَا أَمَّا الرَّجُلُ فَيَنْسَاهُ. وَالسَّبَبُ هُوَ أَنَّ الصَّبَّاءَ يَذْكُرُ دَائِمًا الْيَوْمَ الَّذِي وَقَعَتْ فِي شَبَكْتِهِ سَمَكَةٌ كَبِيرَةٌ أَمَّا السَّمَكَةُ فَلَا تَذْكُرُ شَيْئًا.

“Perempuan tidak akan melupakan hari pernikahannya, sedangkan lelaki biasanya lupa. Hal ini karena seorang nelayan selalu ingat hari di mana ia menangkap seekor ikan besar dalam jalanya, sedangkan ikan itu tidak akan ingat apa-apa”

Dapat diketahui bahwa:

Pada kalimat tersebut, terdapat dua keadaan yang berdampingan dalam satu susunan kalimat dan keberadaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bihnya* tidak ditunjukkan secara eksplisit. Namun, keberadaannya dapat dirasakan. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam mengingat hari pernikahannya secara tidak langsung diserupakan dengan gambaran seorang nelayan yang tidak akan melupakan saat ia berhasil menangkap ikan. Karena pada kalimat di atas tidak dijumpai adanya *musyabbah* dan *musyabbah bih* secara tersurat seperti kalimat *tasybih* pada umumnya, melainkan gambaran, maka kalimat di atas dapat digolongkan sebagai *tasybih dimny*.

2. *Tasybih maqlub*

a. Pada halaman 70

اللُّعْبَةُ الْوَحِيدَةُ الَّتِي يَشْتَرِكُ فِيهَا اِثْنَانٌ وَيَكْسِبُهَا اِثْنَانٌ أَوْ يَخْسِرُهَا اِثْنَانٌ هِيَ: الزَّوَاجُ.

“Satu-satunya permainan yang melibatkan dua orang, bisa sama-sama untung atau sama-sama rugi: pernikahan”

Dapat diketahui bahwa:

musyabbah : اللعبة

musyabbah bih : الزواج

wajhu syabbah : يمكن أن يكون ربحاً أو خسارة

Sifat *untung* dan *rugi* pada kalimat di atas lebih kuat pada *musyabbahnya* apabila dibandingkan dengan *musyabbah bih*. Menurut kaidah ilmu *balaghah*, kalimat di atas telah keluar dari kebiasaan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak biasa pada kaidah *tasybih*, yang mana seharusnya *wajhu syabbah* itu lebih kuat pada *musyabbah bihnya*. Maka, kalimat ini dapat dikategorikan sebagai *tasybih maqlub*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas, yang membahas tentang gaya bahasa *tasybih* pada buku terjemahan Musyfiqur Rahman yang berjudul *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gaya bahasa *tasybih* memiliki banyak jenisnya seperti *Mursal Mufaṣal*, *Mursal Mujmal*, *Muakkad Mufaṣal*, *Baligh*, *Tasybih Tamtsil*, *Tasybih Maqlub* dan *Tasybih Dhimny*.
2. *Tasybih Mursal Mufaṣal* ditemukan pada buku terjemahan Musyfiqur Rahman yang berjudul *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour sebanyak 4 data
3. *Tasybih Mursal Mujmal* pada buku terjemahan Musyfiqur Rahman yang berjudul *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour ditemukan sebanyak 2 data
4. *Tasybih Muakkad Mufaṣal* pada buku terjemahan Musyfiqur Rahman yang berjudul *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour ditemukan sebanyak 7 data
5. *Tasybih Baligh* pada buku terjemahan Musyfiqur Rahman yang berjudul *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour ditemukan sebanyak 3 data
6. *Tasybih Tamtsil* pada buku terjemahan Musyfiqur Rahman yang berjudul *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour ditemukan sebanyak 4 data
7. *Tasybih Dhimny* pada buku terjemahan Musyfiqur Rahman yang berjudul *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour ditemukan sebanyak 1 data
8. *Tasybih Maqlub* pada buku terjemahan Musyfiqur Rahman yang berjudul *Duka Lara Cinta* karya Anis Mansour ditemukan sebanyak 1 data

9. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa buku terjemahan Musyfiqur Rahman ini didominasi dengan gaya bahasa *tasybih Muakkad Mufaṣal*

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). *PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF* (D. Novidiantoko & C. Sartono (eds.); Pertama). Deepublish.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Kompas.
- Hidayatullah, S. (2017). *Jembatan Kata: Seluk-beluk Penerjemahan Arab-Indonesia* (T. Lesmana (ed.)). Grasindo.
- Kamil, S. (2018). *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Arab*. Raja Grafindo Persada.
- Khuli, A. Al. (1982). *A Dictionary of Theoretical Linguistic: English-Arabic*. Librairie du Liban.
- Subana, M. (2001). *Dasar - Dasar Penelitian Ilmiah*. Pustaka Setia.
- Suparno, D. (2013). *Prosiding Seminar Nasional Penerjemahan: Revitalisasi Peran Penerjemahan di Era Global* (E. Wijaya & R. Grafika (eds.)). Tarjamah Center. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45127>
- Suparno, D. (2016). *Deiksis Puisi perlawanan dari pesantren*. 1–23. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34981>
- Suparno, D. (2020). “Deiksis” dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sosiopragmatik. *Buletin Al-Turas*, 21(2), 343–364. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3846>
- Syatibi, A. (2016). *Balaghah 1 (Ilmu Bayan)*. Tarjamah Center. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=h2HIYsIAAAAJ&citation_for_view=h2HIYsIAAAAJ:u-x6o8ySG0sC